

**KONFIGURASI BIDANG SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN**



**Cahyo Nugroho
NIM 1112186021**

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2017

A. Judul: KONFIGURASI BIDANG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN

B. Abstrak

Oleh
Cahyo Nugroho
(NIM. 1112186021/SL)

ABSTRAK

Konfigurasi bidang adalah pengaturan atau proses kreatif yang dilakukan untuk menghadirkan bentuk baru, bentuk yang dapat dikenal. Proses kreatif penyusunan bidang dilakukan secara sengaja dan tidak sengaja, dengan melakukan kegiatan kreatif khususnya seni lukis tidak mengharuskan pada sebuah wacana besar ataupun objek yang istimewa, merespon sesuatu yang dekat, sering dilihat dan dijumpai tentu akan memudahkan untuk melakukan kegiatan kreatif, karena secara tidak langsung telah hidup bersama dan tidak asing. Menyederhanakan bentuk dan mengolah kesederhanaan unsur yang merupakan dasar elemen seni rupa.

Proses kreatif adalah kegiatan yang menyenangkan, berkreasi membuat hal yang baru yang menjadi bagian dari berkesenian. (Cahyo Nugroho a.k.a Pey'ok) 11 Januari 2017.

Kata Kunci : Kreatif, Kreasi, Repetisi, Bermain, Menyenangkan.

ABSTRACT

Field configuration is the arrangement or the creative process undertaken to bring a new form, a form that can be known. The creative process of the preparation of the field done intentionally and unintentionally, by doing creative activities especially painting does not require a large discourse or object special, responding to something close, frequent visits and found it is easier to do creative activities, because it indirectly been living together and not foreigners. Simplifying forms and process simplicity elements that are fundamental elements of art.

The creative process is fun, creative to make new things that become part of the art. (Cahyo Nugroho a.k.a Pey'ok) 11 Januari 2017.

Keywords: Creative, Creative, Repetition, Play, Fun, Fine.

C. Pendahuluan

Alam semesta dan lingkungan sekitar tercipta dengan adanya keseimbangan yang proporsional dan memiliki ukuran. Membaca alam atau lingkungan sekitar dapat menumbuhkan pemikiran ataupun kegiatan kreatif dalam berkarya seni. Proses kreatif seseorang (seniman) dalam menciptakan karya seni yang tersaji secara indah dan menarik dapat merangsang timbulnya pengalaman batin baru. Penciptaan karya kreatif sebagai ungkapan pengalaman batin seperti

itu seturut dengan surat yang pernah dituliskan oleh Paus Yohanes Paulus II kepada para artis.

Kepada semua orang yang berbakti penuh semangat menjajagi “penampakan-penampakan” baru keindahan, supaya – melalui karya kreatif mereka sebagai seniman-seniwati – itu semua mereka sumbangkan sebagai hadiah-hadiah kepada dunia.¹

Karya seni merupakan hasil proses olah rasa dan daya cipta yang terjadi baik itu secara sadar atau tidak sadar dan sengaja atau tidak sengaja. Kegiatan kreatif dalam berkarya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu ataupun perbedaan-perbedaan individu.

C.1. Latar Belakang.

Proses kreatif yang dilakukan dengan penggunaan unsur bidang dalam berkarya dapat menghasilkan karya yang membentuk suatu objek baru yang dapat dikenal. “Kreatif berarti orang yang selalu berkreasi, sedangkan pengertian kreasi itu sendiri adalah membuat sesuatu yang sebelumnya belum ada menjadi ada.”² Proses merespon bentuk yang sudah ada adalah salah satu upaya untuk menciptakan sebuah karya seni.

Proses kreatif yang terinspirasi saat melihat benda-benda di sekitar yang didominasi oleh bidang persegi empat menjadi acuan dalam berkarya seni lukis. Melukis biasanya untuk mengungkapkan apa yang terjadi, sehingga menjadi sebuah ide atau gagasan yang kemudian diwujudkan dalam konsep bentuk. Proses kreatif dan upaya mewujudkan sebuah ide atau gagasan merupakan wujud sumbangan hadiah kepada dunia, khususnya dunia seni rupa.

Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya, pengalaman batin tersebut disajikan secara indah atau menarik sehingga merangsang timbulnya pengalangan batin pula pada manusia lain yang menghayatinya.³

Seni tidak dapat lepas dari kehidupan manusia, seni akan selalu hadir dalam kehidupan manusia dan akan terus berkembang mengikuti perkembangan atau perubahan zaman. Seiring dengan terus majunya perkembangan zaman, segala bentuk hasil karya manusia dapat dikatakan sebuah seni, walaupun karya yang dibuat diwujudkan bukan karena keinginan untuk mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batin. Beda halnya dengan seorang seniman yang dapat mengkomunikasikan hasil karyanya dalam bentuk yang kreatif sebagai ungkapan pengalaman batin, kemudian disajikan dengan indah dan menarik dengan mempertimbangkan nilai estetis.

Seni tidak dapat lepas dari kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini dibuktikan bahwa seni seringkali lahir dari pengalaman dan pengamatan manusia yang berinteraksi dengan alam, lebih dekatnya dengan ruang lingkup di

¹ R. Hardawiryana. SJ. *Surat Kepada Para Artis. Surat Paus Yohanes Paulus II kepada para artis*. Seri Dokumantasi Gerejawi No 58 A. SMK Grafika Yuana. Bogor. 2000. p. 7

² Nooryan Bahari. *Kritik Seni. Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2014. p. 22

³ I Made Jana. *Dasar-dasar Keindahan Desain dalam Seni Rupa*. Buku Ajar pada Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Denpasar. 2005. p. 5

sekitarnya. Benda-benda di sekitar yang menjadi inspirasi dalam berkarya dan hubungan sosial dengan sesama juga dapat saling mempengaruhi.

Latar belakang seorang ayah yang berprofesi sebagai guru matematika juga menjadi salah satu pendukung atau pengaruh secara tidak langsung. Pengalaman itu menjadikan cukup akrab dengan bentuk-bentuk geometris. Sejak dari masa kecil hingga saat ini teringat akan masa lalu, di mana selalu menjumpai bentuk-bentuk geometri di papan tulis dari hasil pemberian materi dan jawaban dari proses mengajar di rumah.

Interaksi dan perjumpaan yang terus menerus dengan benda-benda sekitar yang didominasi oleh bidang, dan cukup akrab dengan bentuk geometris sejak masa kecil, secara tidak langsung merangsang untuk membuat karya seni dengan menggunakan unsur bidang. Kemudian proses penciptaannya diatur dengan mempertimbangkan nilai estetis, sehingga menghasilkan objek atau bentuk baru yang memiliki kesan dan dapat dikenal.

Setelah berusaha peka mengenali benda-benda sekitar, terutama yang paling dekat dan sering dijumpai, ditambah latar belakang yang sejak kecil secara tidak langsung akrab dengan bentuk geometri, akhirnya memutuskan untuk membuat karya seni lukis dengan inspirasi unsur-unsur benda sekitar yang kemudian disederhanakan. Tidak jauh dari kedua peristiwa itu, maka munculah ide untuk mengeksplor bentuk bidang atau persegi empat menjadi bentuk baru, dengan cara menyusun bidang menyesuaikan bentuk baru yang akan diwujudkan.

C.2. Rumusan / Tujuan

Setiap penciptaan suatu karya akan selalu dihadirkan beberapa permasalahan yang menjadi dasar pemikiran dalam proses penciptaan, beberapa permasalahan dalam berproses yaitu meliputi:

1. Bentuk apa yang akan divisualkan dalam karya seni lukis ?
2. Bagaimana konfigurasi bidang terwujud dalam karya seni lukis ?
3. Material apa dan teknik apa yang akan digunakan dalam karya seni lukis ?

C.3. Teori dan Metode

A. Teori

Kegiatan kreatif dapat dilakukan di manapun dan kapanpun, hampir semua manusia melakukannya setiap hari, aktivitas keseharian yang dilakukan itu akan menghasilkan sebuah karya yang mungkin dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, seperti yang dikatakan oleh Sadjiman Ebdy Sanyoto:

“Semua hasil karya manusia, baik yang sengaja maupun tidak sengaja diciptakan dengan kesadaran ataupun tidak, semestinya memiliki nilai keindahan sekecil apapun.”⁴

Inspirasi atau suatu yang memicu untuk melakukan kegiatan kreatif menjadi modal untuk menjadikan sebuah karya dua dimensional, kegiatan bermain menyusun bidang geometri, bidang bersudut, dan bidang tak beraturan menjadi proses kreatif untuk membuat suatu bentuk baru, yaitu bentuk organik (tersusun,

⁴ Sadjiman Ebdy Sanyoto. *Nirmana. Elemen-elemen Seni dan Desain*. Jalasutra. Yogyakarta. 2009. p. 1

berkenaan dengan organ) yang dapat dikenal, konfigurasi bidang menjadi bentuk merupakan ide yang muncul dari sebuah penalaran diri atas apa saja yang terjadi dikehidupan dan alam sekitar.

Menghargai bentuk bidang datar dengan tetap mempertahankan bentuknya, yang tersusun di atas sebuah bidang datar merupakan wujud pernyataan keutuhan atas sesuatu bentuk yang sudah ada.

B. Metode

Penggunaan bentuk bidang yang dominan dan pewarnaan yang berulang akhirnya menjadi sebuah karya seni lukis. Seperti pendapat Dharsono Sony Kartika:

Ada keutuhan yang dapat dijangkau dengan beberapa peristiwa. Keutuhan karena dominan, tanpa dominan desain atau penyusunan menjadi tak sempurna. Penonjolan atau dominan dapat dihasilkan dengan membuat susunan rupa dengan memperkuat nilai kontrasnya (bukan berlebihan).⁵

Proses pembentukan menggunakan bidang-bidang yang disusun secara berulang merupakan pengungkapan, proses perwujudan ini tetap mempertimbangkan tata rupa, pemakaian bidang ini menjadi objek utama dalam mewujudkan suatu bentuk baru yang disederhanakan, dengan pewarnaan bidang yang berulang. Seperti pendapat dari M. Dwi Marianto bahwa:

Semua karya seni memiliki *form* atau bentuk. Bentuk itu bisa representasional, simbolik, atau abstrak. Bentuk bisa dibuat dengan intensi dan perencanaan untuk mempresentasikan sesuatu objek secara apa adanya, yang dihasilkan adalah bentuk yang mengimitasi objek yang dipilih, bisa pula bentuk itu hasil penyederhanaan dari objek yang akan direpresentasi.⁶

Proses menuangkan ide ke dalam lukisan bercorak abstrak figuratif dirasa mewakili keterpaduan secara konseptual dengan gagasan awal. Abstraksi bentuk yang lepas dari kelaziman alam nyata di lukiskan secara rapi, sarat dengan ketelitian di setiap pewarnaan bidang-bidangnya.

Sebagian besar komposisi yang digunakan adalah komposisi informal, dalam artian fokus utama pada lukisan tidak selalu ada di tengah, namun tidak menutup kemungkinan komposisi yang formal juga digunakan. Terkadang ada keinginan maupun ketidaksengajaan untuk tidak mengindahkan aturan tentang komposisi. *Background* dibuat cenderung polos dengan tujuan agar objek utama dapat terlihat lebih menonjol. Hal ini merupakan perwujudan secara keseluruhan dalam karya seni lukis.

Seorang seniman dalam mewujudkan bentuk karya seninya memang akan menampilkan ciri-ciri kepribadiannya yang mandiri dan khas, yaitu berapa besar dan kesulitan bakatnya, seberapa jauh ketrampilan teknik seni rupanya dan bagaimana dia memperlakukan unsur-unsur seni dalam cara yang unik dan asli. Inilah gaya kesenimannya dalam hal bentuk.⁷

⁵ Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda Perwira. *Pengantar Estetika*. Rekayasa Sains. Bandung, 2004. p. 117

⁶ M. Dwi Marianto. *Menempa Quanta Mengurai Sen*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia. Yogyakarta. 2011. p. 29

⁷ Jakob Sumardjo. *Filsafat Seni*. ITB Bandung. Bandung. 2000. p. 116

Untuk mewujudkan kesan bentuk yang berfigur dalam karya seni lukis, pengambilan atau pembentukan figur dilakukan secara sengaja dan terkadang tidak sengaja. Pembentukan figur dimaksudkan agar penikmat karya lukis dapat dengan mudah mengerti apa yang akan disampaikan. Selain itu bentuk figur manusia dapat lebih mudah dikenali, karena selain kita juga merupakan makhluk hidup yaitu manusia, dan kehidupan kita tidak jauh dari hubungan sosial maupun emosional, tentunya sangat akrab dengan bentuk atau kesan yang akan diwujudkan dalam karya seni lukis. Pembentukan figur dalam setiap karya lukis yang dibuat juga memiliki cerita yang tidak jauh dari kisah kehidupan sosial sehari-hari. Cerita di setiap karya dapat terinspirasi dari kejadian sehari-hari, baik itu dialami secara pribadi ataupun kejadian yang sudah pasti terjadi pada orang lain.

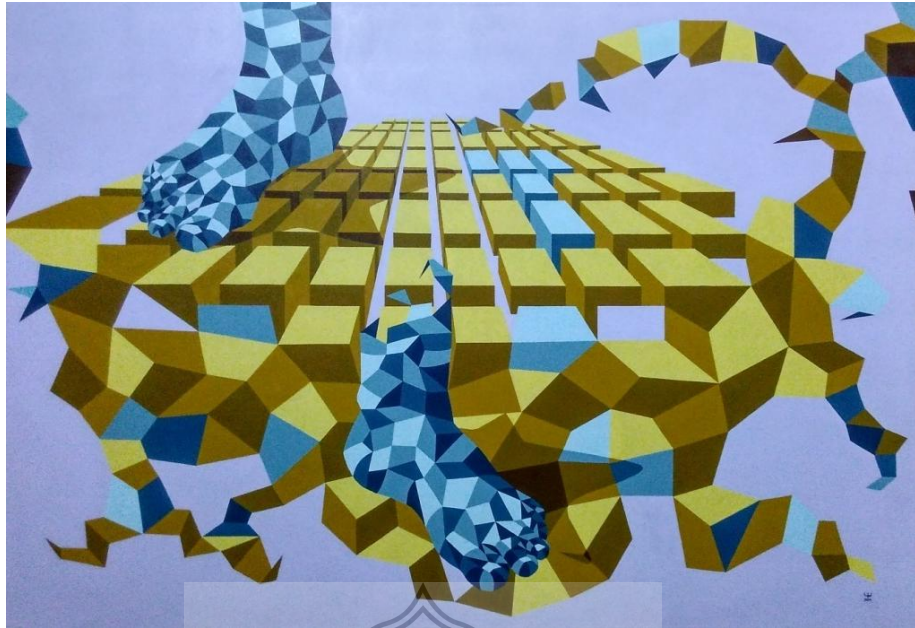
Selain proses perwujudan seni lukis terkadang dilakukan secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Proses yang terjadi adalah pendeformasian bentuk dengan penyusunan bidang. Tujuannya untuk menghadirkan hasil bentuk baru yang memiliki kesan dan tidak menutup kemungkinan memiliki arti atau pengertian yang berbeda dengan ide sebelumnya, entah itu penilaian dari penikmat seni lukis maupun pembuat karya seni lukis.

C. Hasil Pembahasan

Proses kreatif merupakan sebuah momen yang amat penting atau esensial bagi seorang perupa, oleh sebab itu dibutuhkan pertanggungjawaban kepada publik atas proses kreatif yang selama ini telah dilakukan. Bukan hanya sekedar berkarya dan memamerkan hasil karya, namun juga harus mampu mempresentasikan ide atau gagasan mengenai suatu permasalahan yang diuraikan, yaitu dengan cara mewujudkan dalam karya seni lukis. Setiap perupa pasti mempunyai ide atau gagasan visual yang berbeda, sehingga perbedaan tersebut membentuk ciri khas atau karakter identitas dalam berkarya.

Sebuah karya seni lukis bukan hanya faktor tentang pengolahan elemen seni rupa seperti garis, warna, bidang, ruang, tekstur dan bentuk (*intraestetik*), namun juga mengenai faktor di luar bentuk fisik karya seni seperti faktor sosial, budaya, ekonomi, teknologi, religi, dan pendidikan yang mempengaruhi (*extraestetik*). Karya merupakan sarana bagi perupa berkomunikasi dengan lingkungannya. Dalam bab ini akan dijabarkan satu demi satu tentang makna, gagasan serta pesan yang terkandung dalam karya seni lukis.

Karya tugas akhir ini berjumlah 20 lukisan dengan media kanvas, proses pembuatan karya lukis dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017. Berikut 20 foto karya lukis dengan keterangan dan penjabaran secara singkat disetiap karya.



Karya 1
Tapak Aza'
Cat akrilik pada kanvas
130 x 90 cm
2014

Nasehat yang tersirat dalam hati dan pikiran untuk selalu sabar dan tetap dijalani apapun kejadian yang terjadi dalam perjalanan hidup



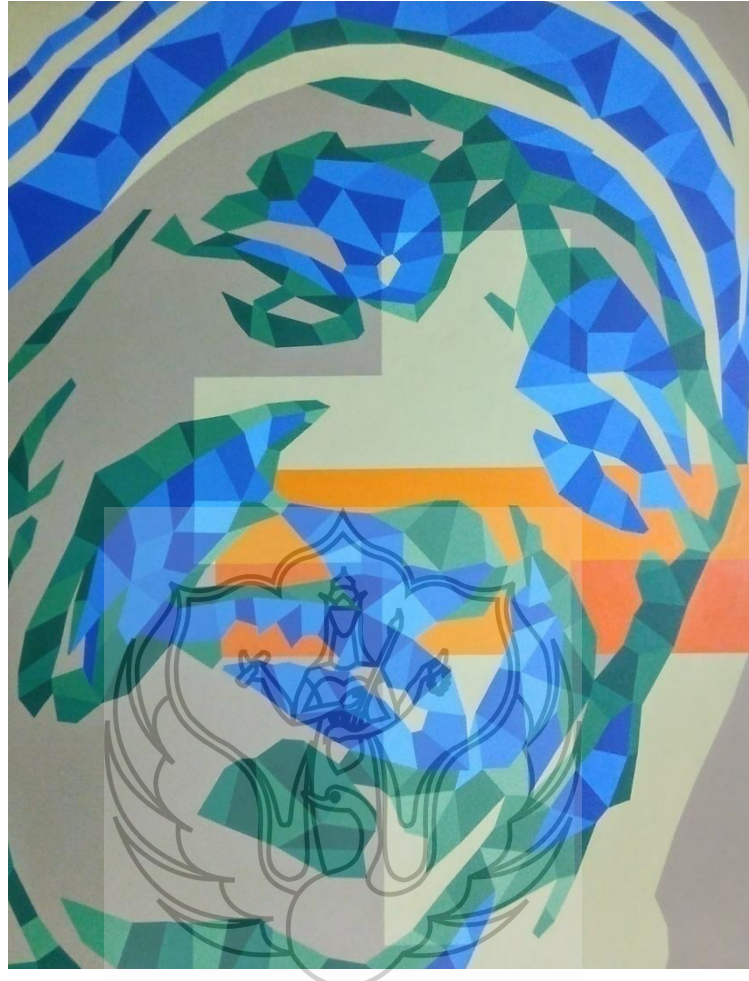
Karya 6
Dua Jari
Cat akrilik pada kanvas
150 x 140 cm
2015

Simbol jari tengah sudah ada sejak abad IV sebelum Masehi, tepatnya di Athena, Yunani kuno, oleh filsuf terkenal Deogenes saat mengkritisi politisi lantas mengacungkan jari tengah seraya mencela “Dia tukang nggombal”, tapi di zaman sekarang sudah memudar, jari tengah muncul bukan sebagai kritikan atau celaan, tetapi sebagai gurauan atau trend pergaulan yang berdasar keakraban yang dekat / intim.



Karya 9
Soekarno
Cat akrilik pada kanvas
130 x 90 cm
2016

Haru dari seorang penguasa Republik Indonesia pertama yang kehilangan jenderal-jendralnya karena terbunuh, sekuat apapun manusia, sebesar apapun kuasa manusia pasti mengalami haru dan kesedihan jika kehilangan orang-orang yang disayanginya.



Karya 14
Bunda Theresa
Cat akrilik pada kanvas
130 x 90cm
2016

Dikenal sebagai Santa Theresa dari Kalkuta, 26 Agustus 1910 – 5 September 1997, pendiri Misionaris Cinta Kasih yang harus menaati janji kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan, juga memberi sepenuh hati dan jasa gratis bagi termiskin dari yang miskin. (inspirasi bersosial)

E. Kesimpulan

Proses kreatif adalah tahap kegiatan orang yang melakukan kreasi, sedangkan berkreasi itu sendiri adalah membuat sesuatu yang sebelumnya belum ada menjadi ada. Penciptaan sebuah karya seni lukis mengandung pengertian mewujudkan atau mengungkapkan perasaan ke dalam bidang dua dimensional. Dalam proses perwujudan dibutuhkan adanya perenungan, penghayatan dan pemikiran akan ide yang akan diungkapkan, selain melakukan proses perenungan juga melakukan pencarian data teori yang memperkuat ide, untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses berkarya berasal dari berbagai faktor, misalnya faktor lingkungan masa kecil yang secara tidak langsung akrab dengan bentuk-bentuk geometrik, karena orang tua seorang guru matematika, serta perenungan yang menyadari bahwa benda disekitar didominasi oleh bentuk persegi empat, dan juga kejadian-kejadian yang menjadi pengalaman.

Faktor masa lalu dan perenungan yang akhirnya menemukan penyederhanaan bentuk, menjadi sumber inspirasi dalam berkarya. Selain itu untuk menggali nilai keindahan dari hal sederhana yang ada di alam ini.

Berdasar faktor pribadi yang menjadi latar belakang dalam berkarya, maka terwujud tema atau gagasan yang hendak dikomunikasikan kepada khalayak, dengan harapan dapat menyentuh penikmat karya seni, baik pada nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari, ataupun hal-hal yang dapat mengingatkan pada peristiwa tertentu.

Proses kreatif yang akhirnya terwujud pada karya seni lukis memiliki beberapa tujuan, misalnya untuk kepuasan batin atau untuk menafkahi hidup. Berkarya juga dapat untuk meluapkan segala kegelisahan yang ada, mencurahkan tenaga dan pikiran, dengan tujuan untuk mencari pembaruan di dunia seni rupa. Pembaruan tersebut adalah menciptakan karya yang asli, dengan ide baru yang menarik.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, konsep penciptaan yang telah diwujudkan, dan dengan hasil karya lukis berjumlah 20, maka dapat disimpulkan bahwa "*Konfigurasi Bidang Sebagai Ide Penciptaan*" merupakan proses kreatif yang diungkapkan pada media dua dimensional, melalui proses penyusunan bidang yang menghasilkan bentuk baru yang dapat dikenal.

Demikian laporan tugas akhir ini, semoga dapat menjadi dokumentasi, catatan, pembelajaran serta menambah pengetahuan, khususnya di bidang seni lukis. Untuk hasil yang lebih baik pada karya yang telah diwujudkan, mengharap kritik serta saran yang bersifat membangun, untuk perbaikan pada karya-karya yang akan datang.

F. Daftar Pustaka

Bahari, Nooryan, 2014, *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Barry, M. Dahlan al, 1994, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya.

Jana, I Made, 2005, *Dasar-dasar Keindahan Desain dalam Seni Rupa*, Buku Ajar pada Fakultas Seni Rupa, Institut seni Indonesia Denpasar.

Kartika, Dharsono Sony dan Nanang Ganda Perwira, 2004, *Pengantar Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung.

Loren, Bagus, 2005, *Kamus Filsafat*, Gramedia, Jakarta.

Mariato, M. Dwi, 2011, *Menempa Quanta Mengurai Seni*, Badan Penerbit Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.

Sachari, Agus. 2004. *Seni Rupa dan Desain. Membangun Kreativitas dan Kompetensi*. Jakarta. Erlangga.

Sanyoto, Sadjiman Ebdi. 2009. *Nirmana. Elemen-elemen Seni dan Desain*. Jalsutra.

S.J, H.M. Verbeek, 1978, *Psikologi Umum. Pengamata*,. Yogyakarta, Penerbitan Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

SJ, R. Hardawiryana, 2000, *Surat Kepada Para Artis, Surat Paus Yohanes Paulus II kepada para artis*, Seri Dokumantasi Gerejawi No 58 A, SMK Grafika Yuana, Bogor.

Sidik, Fajar dan Aming Prayitno, 1979, *Desain Elementer*, Diktat Kuliah pada Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

Sumardjo, Jakob, 2000, *Filsafat Seni*, ITB Bandung, Bandung.

Susanto, Mikke, 2012, *Diksi Rupa. Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, DictiArt Lab & Djagad Art House, Yogyakarta.

Tim Penyusun, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.

INTERNET

www.anakciremai.com/2012/11/pengertian-konfigurasi-jaringan.html?m=1. (di akses 16 April 2016, pukul 0:57 WIB)